



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
WILAYAH JAWA BARAT

ISSN-SNAB-2252-3936



PROCEEDINGS

**PROFESIONALISME AKUNTAN MENUJU
SUSTAINABLE BUSINESS PRACTICE**

KAMIS, 20 JULI 2017 | BANDUNG, JAWA BARAT

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015)

Shelinda Arisandi Putri¹, Shinta Dewi Herawati²

1. Universitas Widyatama
Jalan Cikutra 204A
Email : shelindarisandi@outlook.com.
2. Universitas Widyatama
Jalan Cikutra 204A
Email : shinta.dewi@widyatama.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menguji hubungan antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2015. Kinerja lingkungan diukur menggunakan peringkat kinerja keuangan atau PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, sedangkan kinerja keuangan diukur dengan Return on Assets (ROA). Penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan.

Kata kunci: Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, PROPER, ROA.

1. PENDAHULUAN

Secara umum tujuan pendirian perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu tujuan ekonomis dan tujuan sosial. Tujuan ekonomis berkenaan dengan upaya perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya, sedangkan untuk tujuan sosial, perusahaan diharapkan untuk memperhatikan keinginan investor, karyawan, faktor-faktor produksi, maupun masyarakat luas. (M. Fuad, Christin H, Nurlela, Sugiarto, Paulus Y.E.F, 2006)^[16]. Salah satu faktor penting dalam keberlangsungan perusahaan adalah para pemegang kepentingan. Para pemegang kepentingan pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu power stakeholder ditentukan oleh besar kecilnya power yang dimiliki stakeholder atas sumber tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007 dalam Andhika Permana, 2014)^[4]. Stakeholder mendapatkan informasi-informasi tentang perusahaan melalui laporan keuangan dan laporan tahunan. Keduanya secara formal wajib dipublikasikan karena merupakan sarana pihak manajemen untuk bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya pemilik. Laporan keuangan dan laporan tahunan kemudian di analisis, dan dari hasil analisis ini diketahui bagaimana kinerja perusahaan secara keseluruhan. (Syawal Harianto dan Khairul Ikhsan, 2013)^[29].

Penulis menggunakan perusahaan manufaktur dalam penelitian ini karena menurut Arfan Ikhsan (2009)^[6] Industri manufaktur merupakan satu dari faktor yang berkontribusi dalam memperhatikan lingkungan yang rusak. Hal ini juga berkaitan dengan bertumbuhnya populasi manusia, sehingga kebutuhan pun semakin meningkat. Pertumbuhan serta ekspansi industri manufaktur yang melanda seluruh dunia, menyebabkan bertambah banyaknya pula limbah industri yang mengkontaminasi tanah, lautan serta saluran air kita.

Menurut Januarti dan Apriyanti (2005) dalam Ernia Christy Rahayu (2015)^[8] pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan penilaian analisis rasio keuangan. Irham Fahmi (2013)^[12] menjelaskan bahwa rasio dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya

rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan aset yang berarti semakin baik (Mamduh M. Hanafi, 2012)^[17]. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diprosikan dengan Return on Asset (ROA). Return on Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. (Kasmir, 2010)^[14].

Berdasarkan hasil survey awal penulis pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI pada tahun 2015, perusahaan yang mempunyai presentase ROA terbesar adalah Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) sebesar 67,05% sedangkan perusahaan yang mempunyai presentase ROA terkecil adalah Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk (IKAI) sebesar -27,92%. Hasil survey juga menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang memiliki ROA negatif. Rendahnya ROA yang ada di perusahaan-perusahaan tersebut mengindikasikan adanya masalah yang terjadi, salah satu faktor yang diduga menyebabkan rendahnya ROA dalam perusahaan adalah kinerja lingkungan. Menurut Russo dan Fouts dalam Ardhya Pratiwi Setiowati (2009), Rasio ROA perusahaan akan membaik ketika kinerja lingkungan membaik. Dasar asumsi argumen ini yaitu manajemen lingkungan dan hasil kinerja yang bersangkutan adalah bagian integral dari manajemen yang efektif.

Menurut Arfan Ikhsan (2009)^[6], perusahaan dapat menambah nilai keuangan secara simultan dan nilai lingkungan didasarkan pada alasan bahwa sepanjang akuntansi lingkungan telah menunjukkan metode dimana perusahaan mengalokasikan biaya-biaya lingkungan ke lini produk. Beberapa perusahaan menemukan bahwa dengan menguji produk-produk dan proses secara aktual menyebabkan biaya lingkungan, perusahaan dapat meningkatkan pengambilan keputusan dan menjadi lebih menguntungkan. Jika dikaitkan dengan konsep keefisiensi menurut Hansen&Mowen (2005)^[9], Keefisiensi mengimplikasikan bahwa peningkatan efisiensi berasal dari perbaikan kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya (ISO 14004, dari ISO 14001) (Arfan Ikhsan, 2009)^[6]. Sedangkan menurut Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah (2006)^[10], kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (green).

Peneliti menggunakan hasil penilaian PROPER karena rating PROPER cukup terpercaya sebagai ukuran kinerja lingkungan perusahaan, juga karena kesesuaiannya dengan sertifikasi internasional di bidang lingkungan ISO 14001 (Syawal Harianto dan Khairul Ikhsan, 2013)^[29]. Kinerja lingkungan perusahaan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima warna akan diberi skor secara berturut-turut dengan nilai tertinggi 5 untuk warna emas dan terendah 1 untuk warna hitam (Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah, 2006)^[10].

Banyak penelitian yang menemukan hasil yang selaras dengan teori. Seperti dalam penelitian Kartika Hendra Titisari dan Khara Alviana (2012)^[13] yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap terhadap kinerja keuangan. Begitu pula dengan hasil penelitian Risme Rismayanti Friani, N Eva Fauziah, Azib (2016)^[24], Tita Djuitaningsih dan Erista Eka Ristiawati (2011)^[30], Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah. (2006)^[10], serta Al-Tuwaijri, et al. (2004), yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susi Sarumpaet (2005)^[28], Ardhya Pratiwi Setiowati (2009)^[5], Pujiasih (2013)^[22] dan Intan Pertiwi, Nurlili dan Epi Fitriah, (2015)^[11] yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan?

Penulis berharap agar hasil penelitian yang disajikan dalam penulisan karya ilmiah ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini merupakan sarana penulis untuk mengimplementasikan teori serta ilmu yang diperoleh selama berada diperkuliahan, menambah pengetahuan tentang kinerja lingkungan dan

keinerja keuangan perusahaan dan diharapkan dapat menjadi referensi kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

2. Bagi Praktisi
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya melakukan tanggung jawab sosial terhadap kinerja lingkungannya, sehingga ketika melakukan kegiatan operasinya mempertimbangkan dampak lingkungan terhadap kinerja keuangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Kinerja Lingkungan

Menurut Arfan Ikhsan (2009)^[6], kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya (ISO 14004, dari ISO 14001). Sedangkan menurut Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah, (2006)^[10] kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (green).

Menurut Lankoski (2000)^[15], konsep kinerja lingkungan merujuk pada tingkat kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Tingkat kerusakan lingkungan yang lebih rendah menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan yang lebih baik. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat kerusakan lingkungannya maka semakin buruk kinerja lingkungan perusahaan. Kinerja lingkungan diterjemahkan sebagai kinerja yang berkenaan dengan lingkungan, terutama berkaitan dengan dampak lingkungan. Kinerja ini berhubungan dengan tiga aspek, yaitu strategic corporate environmental performance, operational corporate environmental performance, dan corporate environmental reporting (Gunther, et al, 2010, dalam Intan Pertiwi, Nureli dan Epi Fitriah, 2015)^[11].

2.2. Pengertian PROPER

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan, yang diakronimkan menjadi PROPER (dalam bahasa Inggris berarti “tepat” atau “layak”), merupakan program unggulan Kementerian Lingkungan Hidup yang dikemas dalam bentuk kegiatan pengawasan dan pemberian insentif dan/atau disinsentif kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan. (Sigit Reliantoro, 2012)^[25].

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 6 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1)^[34] mendefinisikan PROPER sebagai:

“Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang selanjutnya disebut Proper adalah program penilaian terhadap upaya penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan dalam mengendalikan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup serta pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun.”

Pemberian penghargaan PROPER bertujuan mendorong perusahaan untuk taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (environmental excellence) melalui integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa, penerapan sistem manajemen lingkungan, 3R (reuse, reduce, recycle), efisiensi energi, konservasi sumber daya dan pelaksanaan bisnis yang beretika serta bertanggung jawab terhadap masyarakat melalui program pengembangan masyarakat. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima warna akan diberi skor secara berturut-turut dengan nilai tertinggi 5 untuk warna emas dan terendah 1 untuk warna hitam (Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah, 2006)^[10].

2.3. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Irham Fahmi, 2013)^[12]. Menurut Risse Rismayanti Friani, N. Eva Fauziah, dan Azib (2016)^[24] kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Pada dasarnya kinerja keuangan diperlukan sebagai alat untuk mengukur kesehatan suatu

perusahaan (*financial health*) (Ratna dan Dian, 2013)^[23]. Menurut Al-Tuwaijri (2003)^[2] kinerja keuangan perusahaan secara umum dapat dilihat dari dua ukuran yaitu *capital market-based measures (profitability and the price-earnings ratio)* dan *accounting-based measures (earning per share and return on equity)*.

Januarti dan Apriyanti (2005) dalam Ernia Christy Rahayu (2015)^[8] menyatakan bahwa kinerja keuangan dapat dilakukan dengan penilaian analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi operasi perusahaan atau kinerja perusahaan. Rasio-rasio keuangan tersebut juga merupakan indikator keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode (Intan Pertiwi, Nurleli dan Epi Fitriah, 2015)^[11].

Irham Fahmi (2013)^[12] menjelaskan bahwa rasio dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya. Atau secara sederhana rasio disebut sebagai perbandingan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan, nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan.

Menurut Mamduh M. Hanafi (2012)^[17], ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA sering disebut juga sebagai ROI (*Return on Investment*). Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset yang berarti semakin baik. Pengertian ROA menurut Munawir (2004) dalam Intan Pertiwi, Nurleli, dan Epi Fitriah (2015)^[11] adalah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menurut Risse Rismayanti Friani, N Eva Fauziah, Azib (2016)^[24] menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka menunjukkan semakin efektif perusahaan tersebut, karena besarnya ROA dipengaruhi oleh besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Menurut Mamduh M. Hanafi (2012)^[17] *Return on Asset (ROA)* dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah karakteristik yang melekat pada subjek penelitian. Karakteristik ini jika diberikan nilai maka nilainya akan bervariasi (berbeda) antarindividu satu dengan lainnya (Nuryaman dan Veronica, 2015)^[20]. Objek penelitian ini adalah kinerja lingkungan dan kinerja keuangan.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan penulis pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015. Menurut data terdapat 151 perusahaan manufaktur yang listing di BEI.

Pada penelitian kali ini, peneliti memilih sampel dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan *annual report* (laporan tahunan) pada tahun 2015
3. Perusahaan manufaktur yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2015

Dari kriteria di atas maka terpilih 55 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

3.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu “Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan”, maka operasionalisasi variabel pada penelitian ini adalah:

1. Kinerja lingkungan, dilihat dari hasil penilaian kinerja lingkungan hidup berupa indeks warna PROPER.
2. Kinerja keuangan, dilihat dari *Return on Asset (ROA)* yang dihasilkan dari laba bersih dibagi dengan total aset.

3.4. Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan tipe masalah termasuk pada penelitian eksplanatori. Menurut Nuryaman dan Veronica Christina (2015)^[20] penelitian eksplanatori adalah penelitian yang tujuannya untuk memperoleh jawaban tentang “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dan membuktikan bagaimana hubungan antar variabel penelitian. Hubungan tersebut dapat berbentuk: korelasional, kausalitas (sebab akibat). Berdasarkan judul penelitian “Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan”, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian eksplanatori dengan hubungan kausalitas.

3.5. Penetapan Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan adanya pengaruh antara variabel X dan Y. Hipotesis *Null (H₀)* merupakan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa koefisien regresi sama dengan nol (menunjukkan tidak adanya pengaruh), sedangkan Hipotesis Alternatif (*H_a*) merupakan hipotesis kerja peneliti, yaitu mengenai koefisien regresi tidak sama dengan nol (menunjukkan adanya pengaruh).

Perumusan *H₀* dan *H_a* dinyatakan sebagai berikut:

H₀ :Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur.

H_a :Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur.

3.6. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, peneliti akan menggunakan Regresi Linear Sederhana dikarenakan melibatkan satu variabel independen dan satu variabel dependen. Untuk menguji hipotesis yang diajukan, peneliti menggunakan analisis data kuantitatif dengan pendekatan statistik inferensial parametris. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan komputerisasi program *Microsoft Excel* dan *software IBM SPSS (Statistical Product and Service Solution) 20.0*.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Kinerja Lingkungan

Pengukuran tingkat kinerja lingkungan dilakukan melalui hasil peringkat kinerja lingkungan dalam laporan hasil PROPER.

Penilaian dari peringkat yang menjadi sampel, maka dibuatlah kriteria penilaian sebagai berikut:

- Emas : Sangat sangat baik; skor=5
- Hijau : Sangat baik; skor=4
- Biru : Baik; skor=3
- Merah : Buruk; skor=2
- Hitam : Sangat Buruk; skor=1

Skor yang diperoleh dari tiap perusahaan dikelompokkan ke dalam kelas interval, kelas interval menunjukkan interval nilai dalam suatu kelas tertentu (Samsubar, 1990), dengan rumus :

$$P = \frac{\text{Rentang Data}}{\text{Banyak Kelas Interval}}$$

Dimana :

- P = Panjang kelas interval
Rentang = Data terbesar – data terkecil
Banyak kelas = 5

Berdasarkan rumus diatas, maka panjang kelas interval adalah :

$$P = \frac{4-2}{5} = 0,4$$

Maka interval dari kriteria penilaian rata-rata adalah sebagai berikut :

- 2,00 – 2,40 = Tidak baik
2,40 – 2,80 = Kurang baik
2,80 – 3,20 = Cukup baik
3,20 - 3,60 = Baik
3,60 – 4,00 = Sangat baik

Berdasarkan data dapat diketahui :

Tahun 2015 menunjukkan hasil *mean* yang berarti rata-rata kinerja lingkungan perusahaan sebesar 2,91. Nilai maksimum adalah 4 dan nilai minimum adalah 2. Maka rata-rata kinerja lingkungan perusahaan pada tahun 2015 termasuk pada penilaian cukup baik. Perusahaan yang memiliki nilai maksimum adalah PT. Holcim Indonesia Tbk d.h Semen Cibinong Tbk, PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk, PT. Semen Indonesia Tbk d.h Semen Gresik Tbk dan PT. Unilever Indonesia Tbk.

4.1.2. Kinerja Keuangan

Variabel ini juga dibuat ke dalam lima kelas interval untuk mengetahui rata-rata dari kelas interval. Untuk mengetahui panjang kelas variabel ini maka digunakan rumus berikut :

$$P = \frac{\text{Rentang Data}}{\text{Banyak Kelas Interval}}$$

Dimana :

- P = Panjang kelas interval
Rentang = Data terbesar – data terkecil
Banyak kelas = 5

Maka diketahui kelas intervalnya sebagai berikut :

$$P = \frac{27,3 - (-10,7)}{5} = \frac{38}{5} = 7,6$$

$$P = 7,6$$

Setelah diketahui kelas intervalnya maka dilakukan penilaian dengan pengukuran sebagai berikut :

- (-10,7) – (-3,1) = Tidak Baik
(-3,1) – 4,5 = Kurang Baik
4,5 – 12,1 = Cukup Baik
12,1 – 19,7 = Baik
19,7 – 27,3 = Sangat Baik

Berdasarkan data maka dapat diketahui:

Tahun 2015 menunjukan rata-rata nilai ROA perusahaan sebesar 5,01. Dengan nilai minimum sebesar -10,7 dan nilai maksimum sebesar 27,3. Dilihat dari rata-rata yang didapat, maka pada tahun ini penilaian kinerja keuangan yang dilihat dari ROA perusahaan termasuk ke dalam kategori cukup baik. Perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi adalah PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk. sedangkan yang memiliki nilai ROA terendah adalah PT. Chitose Internasional Tbk.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Persamaan regresi linear sederhana yang akan dibentuk adalah :

$$Y = a + bx$$

- Y : Kinerja Keuangan
 - A : konstanta
 - B : Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, bila b (-) maka terjadi penurunan.
 - X : Kinerja Lingkungan
- Hasil perhitungan regresi linear sederhana yaitu :

Tabel 1
Hasil Persamaan Regresi Linear Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-5,905	6,672		-,885	,380
Kinerja Lingkungan	3,752	2,263	,222	1,658	,103

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang dilah SPSS 20

Dari tabel 1 maka dapat ditulis persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y_{\text{Kinerja Keuangan}} = -5,905 + 3,752 \text{ KL}$$

Dari persamaan regresi linear sederhana diatas maka dapat diartikan sebagai berikut :

1. *Constant* = -5,905, artinya apabila kinerja lingkungan konstan atau tetap maka kinerja keuangan sebesar -5,905 satuan.
2. Koefisien regresi kinerja lingkungan sebesar 3,752 KL dan bertanda “positif”, artinya apabila kinerja lingkungan meningkat 1% maka akan diikuti peningkatan kinerja keuangan sebesar 3,752 satuan.

Analisis Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi adalah ukuran yang dipakai untuk mengetahui seberapa besarnya derajat hubungan atau seberapa kuatnya hubungan yang terjadi antara variabel-variabel tersebut. Perhitungan korelasi dilakukan dengan menggunakan rumus Korelasi Pearson, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Analisis Koefisien Korelasi
Correlations

	Kinerja Lingkungan	ROA (%)
Kinerja Lingkungan	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	,103
	N	55
ROA (%)	Pearson Correlation	,222
	Sig. (2-tailed)	,103
	N	55

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 20

Hasil dari perhitungan spss yaitu sebesar 0,222. Berdasarkan output diatas maka dapat diambil kesimpulan dengan merujuk pada dasar pengambilan keputusan uji korelasi, maka dapat dikatakan bahwa

besarnya kekuatan hubungan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan adalah rendah, yang mana interval koefisien korelasi yang dikatakan rendah adalah yang hasilnya dimulai dari 0,20 – 0,399.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Perhitungan dari koefisien determinasi didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Analisis Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,222 ^a	,049	,031	8,0161

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 20

Berdasarkan tabel 3 diatas, nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,049, maka :

$$KD = R^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,049 \times 100\% = 4,9\%$$

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu kinerja lingkungan dapat menjelaskan kinerja keuangan hanya sebesar 4,9% sedangkan sisanya sebesar 95,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel independen tersebut.

Pengujian Hipotesis

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Rumusan hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_0 : Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur.

H_a : Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur.

Taraf signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5%.

Kriteria pengujian yaitu :

1. Tolak H_0 dan terima H_a , jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel} / -t_{hitung} < -t_{tabel}$

2. Terima H_0 dan tolak H_a , jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel} / -t_{hitung} < -t_{tabel}$

Mengacu pada tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\%$ dan *df* ($n(55)-k(1)-1$) 53 untuk pengujian 2 pihak (*two tailed*) diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,006. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan program SPSS 20.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Hipotesis Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-5,905	6,672		-,885	,380
1 Kinerja Lingkungan	3,752	2,263	,222	1,658	,103

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 20

Hasil uji t dari tabel 4 memberikan informasi mengenai uji hipotesis pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Pada tabel 4 terlihat nilai t_{hitung} kinerja lingkungan sebesar 1,658 dan lebih kecil dari nilai $t_{tabel (0,05;53)}$ sebesar 2,006, sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis adalah menerima H_0 dan menolak H_1 , hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang positif signifikan dari kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pembahasan

Ukuran kinerja lingkungan pada penelitian ini diukur menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Keberadaan PROPER ini diharapkan akan meningkatkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, jika suatu perusahaan yang memiliki peringkat yang baik diprediksi akan memiliki kinerja lingkungan yang baik juga, namun berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dan dirangkum pada tabel 4 menunjukkan nilai t_{hitung} kinerja lingkungan sebesar 1,658 dan lebih kecil dari nilai $t_{tabel (0,05;53)}$ sebesar 2,006. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis 1 yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ditolak.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang dihasilkan dari kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,049 atau sebesar 4,9%. Hal ini memiliki arti bahwa kinerja lingkungan hanya mampu menjelaskan sebesar 4,9% pengaruhnya terhadap kinerja keuangan yang dalam penelitian ini diukur menggunakan ROA, sedangkan sisanya yaitu 95,1% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini. Untuk menguji seberapa kuat hubungan yang terjadi antara variabel-variabel tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi dimana hasilnya menunjukkan hasil sebesar 0,222 yang mana termasuk ke dalam kategori rendah.

Dari penelitian ini dapat terlihat bahwa informasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup mengenai kinerja lingkungan tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Variabel kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur tidak sejalan dengan prediksi teoritis. Ternyata variabel kinerja lingkungan bukanlah faktor terbesar yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari PT. Unilever Indonesia Tbk. yang pada tahun 2015 mendapatkan peringkat hijau dengan nilai 4 namun memiliki kinerja keuangan yang diukur oleh ROA sebesar -9,3%, sedangkan PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk yang memiliki peringkat merah dengan nilai 2 memiliki kinerja keuangan sebesar 15,1%. Hal itu menunjukkan bahwa kinerja lingkungan belum atau tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Tidak adanya pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan bisa terjadi karena menurut Fabbozzi (1999:98) dalam Alfredo Mahendra DJ (2011)^[3] kinerja keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara umum dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah manajemen personalia, manajemen pemasaran, manajemen produksi, dan manajemen keuangan. Faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah kondisi perekonomian dan kondisi industri. Dalam teori ini belum disertakan kinerja lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi karena menurut Lankoski (2000)^[15] fokus perhatian pada isu kinerja lingkungan baru benar-benar terjadi pada tahun 1990-an, baik secara ilmiah, bisnis, atau kebijakan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Al-Tuwaijri (2004)^[2], dan Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah (2006)^[10] yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian Susi Sarumpaet (2005)^[28], Ardhya Pratiwi Setiowati (2009)^[5], Mohamad Burhanudin (2010)^[19], Pujiasih (2013)^[22], dan Intan Pertiwi, Nurleli, Epi Fitriah (2015)^[11], yang hasilnya menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang positif yang signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mengikuti PROPER di tahun 2015, maka hasil yang didapatkan adalah variabel independen kinerja lingkungan yang diprosikan oleh PROPER tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan menggunakan ROA. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis 1 yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ditolak.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan menambah waktu yang lebih lama, misalnya lima tahun.
2. Kepada perusahaan, seharusnya lebih meningkatkan lagi kepeduliannya terhadap lingkungan dan mengikuti PROPER secara rutin agar dapat meningkatkan citra perusahaan. Perusahaan dalam kegiatan operasionalnya agar mengikuti perundang-undangan yang berlaku, khususnya tentang lingkungan yang diterapkan oleh pemerintah, sehingga orientasi perusahaan tidak semata pada laba.
3. Kepada investor disarankan untuk mempertimbangkan kinerja lingkungan dalam pengambilan keputusan. Karena hal ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk lebih memperhatikan kinerja lingkungannya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Ajriya Kartikawati. 2013. "*Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan*". Skripsi. Bandung : Universitas Widyatama.
- [2]. Al-Tuwaijri, S.A., Christensen, T.E. dan Hughes II, K.E. 2004. "*The Relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: a simultaneous equations approach*". *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 29. pp.447-471.
- [3]. Alfredo Mahendra DJ. 2011. "*Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderating) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*". Skripsi. Bandung : Universitas Padjajaran.
- [4]. Andhika Permana. 2014. "*Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan: Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating*". *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol. 3 No. 2. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA).
- [5]. Ardhya Pratiwi S. 2009. "*Analisis Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Peserta PROPER yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode (2003-2007)*". Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- [6]. Arfan Ikhsan. 2009. *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [7]. Edison Sutan Kayo. 2016. <http://www.sahamok.com/emiten>, diakses pada tanggal 26 Agustus 2016.
- [8]. Ernia Christy Rahayu. 2015. "*Dampak Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan*". Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). *Jurnal & Ilmu Riset Akuntansi* Vol.4 No.3. Surabaya.
- [9]. Hansen, Don. R., dan Maryanne M. Mowen. 2005. *Management Accounting*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Empat.
- [10]. Ignatius B. Suratno., Darsono dan Siti Mutmainah. 2006. "*Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure Dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004)*". Simposium Nasional Akuntansi Padang.
- [11]. Intan Pertiwi., Nurleli dan Epi Fitriah. 2015. "*Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Mengikuti PROPER Periode 2010-2013)*". *Jurnal Universitas Islam Bandung*. Bandung.
- [12]. Irham Fahmi. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga. Bandung: Alfabeta.
- [13]. Kartika Hendra Titisari dan Khara Alviana .2012. "*Pengaruh Environmental Performance Terhadap Economic Performance*". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Volume 9 - No. 1, hal 56 – 67. Surakarta : UNISBA.

- [14]. Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan kesatu. Jakarta: Kencana.
- [15]. Lankoski, Lenka. 2000. "An analysis of the firm-level relationship between environmental performance and economic performance". Departement of Industrial Engineering and Management. Helsinki University of Technology.
- [16]. M. Fuad., Christin H., Nurlela., Sugiarto., Paulus Y.E.F. 2006. *Pengantar Bisnis*. Cetakan V. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- [17]. Mamduh. M. Hanafi. 2012. *Manajemen Keuangan*. Cetakan Kelima. Yogyakarta: BPFE.
- [18]. Maria Pranatialia M.Y. 2015. "Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2013)". Skripsi. Bandung : Universitas Widyatama.
- [19]. Mohammad Burhanudin. 2010. "Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Pertambangan, Energi, dan Migas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". Skripsi. Bandung : Universitas Padjajaran.
- [20]. Nuryaman dan Veronica Christina. 2015. *Metodologi Penelitian Akuntansi dan Bisnis Teori dan Praktik*. Cetakan Pertama. Bogor : Ghalia Indonesia.
- [21]. *PUBLIKASI PROPER 2015*. Kementerian Lingkungan Hidup.
- [22]. Pujiasih. 2013. "Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Variabel Intervening". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- [23]. Ratna, Dian Wulandari., Erna Hidayah. 2013. "Pengaruh Environmental Performance Dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011)". UJI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam. Vol. VII, No. 2, Juni 2013.
- [24]. Risse Rismayanti Friani., N. Eva Fauziah., dan Azib. 2016. "Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Return on Assets dan Nilai Perusahaan dengan Metode Tobin's Q sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Syariah Kelompok indeks Sri-Kehati". Prosiding Keuangan dan Perbankan Syariah Vol. 2, No.1. Bandung : UNISBA.
- [25]. Sigit Reliantoro., 2012. *The Gold for Green: Bagaimana Penghargaan PROPER Emas Mendorong Lima Perusahaan Mencapai Inovasi, Penciptaan Nilai dan Keunggulan Lingkungan*. Jakarta Timur: Kementerian Lingkungan Hidup.
- [26]. Sugiyono. 2008. *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan ketigabelas. Bandung : CV. Alfabeta.
- [27]. _____. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan 18, Bandung: CV. Alfabeta.
- [28]. Susi Sarumpaet. 2005. "The Relationship Between Environmental Performance and Financial Performance of Indonesian Companies". Universitas Lampung. Lampung.
- [29]. Syawal Harianto dan Khairul Ikhsan. 2013. "Pengaruh Pengungkapan Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan HPH/HPHTI, Pertambangan Umum dan Migas yang Terdaftar di BEI". Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol.3 No. 1, Februari, hlm. 37-46.
- [30]. Tita Djuitaningsih dan Erista Eka Ristiawati. 2011. "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Finansial Perusahaan". Jurnal Akuntansi Universitas Jambi. Vol. 9 No.2.
- [34]. *Undang-Undang Republik Indonesia No.32 Tahun tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- [35]. _____.2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Cetakan Kesatu. Jakarta : Balai Pustaka.
- [36]. www.idx.co.id
- [37]. www.menlh.go.id